



MODULE 3

**JENIS-JENIS KALIMAT**

Oleh

Agustinus Konda Malik

FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS NUSA CENDANA  
TAHUN 2011

**MODULE 3****JENIS-JENIS KALIMAT****1. Pendahuluan**

Modul tiga akan membahas tentang jenis-jenis kalimat berdasarkan struktur gramatikal, bentuk gaya (retorika), dan fungsi kalimat. Kalimat yang gramatikal adalah kalimat yang unsur-unsur pembentuknya lengkap dan jelas serta pola pembentukannya sesuai dengan ide atau gagasan yang disampaikan. Agar kalimat menarik bagi pembacanya, susunan unsur-unsur pembentuk kalimat harus bervariasi sehingga tidak membosankan pembaca. Selain itu, kalimat harus disusun berdasarkan fungsi sesuai dengan gagasan yang disampaikan, apakah gagasan tersebut berupa pernyataan, perintah atau pertanyaan.

Setelah mempelajari dan memahami modul 3, mahasiswa akan dapat mengerti, memahami dan menerapkan jenis-jenis kalimat secara baik dan benar sesuai dengan gagasan yang disampaikan. Pemahaman dan penerapan jenis-jenis kalimat sangat terkait dengan pemahaman unsur-unsur kalimat dan pola pengembangannya. Oleh karena itu, mahasiswa harus sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang materi modul 2 sebelum mempelajari dan menyelesaikan soal-soal pada modul ini.

**2. Penyajian****2.1 Jenis Kalimat menurut Struktur Gramatikal**

Menurut strukturnya, kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan dapat pula berupa kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu subjek (S) dan satu predikat (P). Pola pembentukan kalimat tunggal dapat berpola S + P atau P + S. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua pola kalimat atau lebih. Kalimat majemuk dapat bersifat setara (koordinatif), tidak setara (subordinatif), ataupun campuran (koordinatif-subordinatif). Gagasan yang tunggal dinyatakan dalam kalimat tunggal; gagasan yang lebih dari satu diungkapkan dengan kalimat majemuk.

## a) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Pada hakikatnya, kalau dilihat dari unsur-unsurnya, kalimat-kalimat yang panjang-panjang dalam bahasa Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat dasar yang sederhana. Kalimat-kalimat tunggal yang sederhana itu terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Sehubungan dengan itu, kalimat-kalimat yang panjang itu dapat pula ditelusuri pola-pola pembentukannya. Pola-pola itulah yang dimaksud dengan pola kalimat dasar.

### 1) Pola Kalimat Dasar

Kalimat dasar ialah kalimat yang berisi informasi pokok dalam struktur inti dan hanya mengandung satu pola kalimat, sedangkan perluasannya tidak membentuk kalimat baru. Dengan perkataan lain, kalimat dasar atau kalimat tunggal terdiri atas dua unsur inti (subjek dan predikat) dan boleh diperluas dengan unsur tambahan (subyek, predikat, ataupun objek) bila unsur tersebut tidak membentuk pola baru. Berdasarkan penelitian para ahli, pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia seperti tertera pada tabel berikut.

No	Pola Kalimat	Kategori Kata	Contoh
1a.	S + P	KB + KK	Mahasiswa berdiskusi
b.		KB + KS	Peternak itu ramah.
c.		KB + KBil	Harga sapi itu tiga juta rupiah.
2.	S + P + Ket	KB+KK + (KD +KB)	Anton belajar di ruang baca.
3.	S + P + Pel.	KB1 + KK + KB2	Negara kita berdasarkan Pancasila
4a.	S + P + O	KB1+ KKtrans + KB2	Mahasiswa membuat makalah.
b.	S+P+O+Pel.	KB1+KKintrans+KB2+KB3	Ayah mengirimi saya uang.
5.	S+P+O+Ket	KB1+ KK+ KB2 + (KD+KB)	Mereka mengadakan penelitian di luar kota.

Keterangan:	KB	:	Kata benda
	KK	:	Kata kerja
	KS	:	Kata sifat
	Kbil	:	Kata ilangan
	KD	:	Kata depan

Kelima pola kalimat dasar ini dapat diperluas dengan berbagai keterangan dan dapat pula pola-pola dasar itu digabung-gabungkan sehingga kalimat menjadi luas dan kompleks.

## 2) Perluasan Unsur Kalimat Dasar

Unsur kalimat, seperti subyek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan dapat diperluas sehingga informasi tentang unsur-unsur itu menjadi lebih lengkap. Setiap kalimat tunggal di atas dapat diperluas dengan menambahkan kata-kata pada unsur-unsurnya. Dengan menambahkan kata-kata pada unsur-unsurnya itu, kalimat akan menjadi panjang (lebih panjang daripada kalimat asalnya), tetapi masih dapat dikenali unsur utamanya.

### Perluasan Kata benda

Kata benda, baik yang berfungsi sebagai predikat, subyek maupun objek dapat diperluas dengan penambahan kata atau frase pada unsur kalimat, atau anak kalimat. Penambahan ini dapat dilakukan dengan keterangan yang memiliki konjungtor *yang* atau tanpa konjungtor.

Contoh:

- Perluasan unsur kalimat dengan kata atau frase tanpa konjungtor *yang*:

Kalimat Mahasiswa berdiskusi dapat diperluas menjadi kalimat

Mahasiswa semester III berdiskusi.

Perluasan kalimat itu adalah hasil perluasan unsur subjek *mahasiswa* dengan *semeste III*.

- Perluasan kata benda dengan konjungtor *yang* terdapat pada kalimat-kalimat berikut.
  - a) Mahasiswa *yang pandai* mendapat beasiswa
  - b) Perusahaan *yang lemah sekali* akan mendapat subsidi
  - c) Anak *yang berbakat melukis itu* mendapat bantuan berupa alat-alat lukis.

Perluasan dengan *yang* tersebut menunjukkan keterangan yang menjelaskan kata benda yang menjadi subyek. Kadang-kadang konjungtor *yang* itu ditiadakan.

Kata benda subyek atau objek dapat diperluas dengan keterangan penjelas tetapi tidak memakai konjungtor *yang*. Penambahan keterangan ini dapat dilakukan dengan menjajarkan saja unsur keterangan dibelakang subyek atau objek itu. Contohnya adalah sebagai berikut.

- a) Karya *tulis ilmiah remaja* diperlombakan setiap tahun.
- b) Buku *petunjuk penulisan karangan ilmiah* telah beredar.

### Perluasan Kata kerja

Kata kerja pengisi predikat kalimat dapat diperluas dengan penambahan kata atau frase. Kata atau frase ini memberi keterangan pada predikat. Misalnya keterangan aspek atau modalitas. Keterangan aspek ditandai oleh kata seperti *telah*, *sedang*, *akan*, *sudah*, *masih*, *belum* yang menerangkan perbuatan yang terjadi pada predikat. Contohnya terdapat pada kalimat-kalimat berikut:

- a) Pertandingan itu *telah* usai beberapa saat yang lalu.
- b) Bintang bulutangkis *masih belum* berpindah dari Indonesia.

Keterangan modalitas menyatakan sikap pembicara, antara lain menyatakan kemungkinan, keharusan, atau kenyataan. Keterangan ini ditandai oleh kata *ingin*, *hendak*, *mau*, *barangkali*, *harus*, dan *pasti*. Kalimat contohnya terdapat di bawah ini.

- a) Saya *ingin* belajar bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- b) Saya *harus benar-benar* belajar.

Uraian lebih lanjut tentang fungsi keterangan dalam kalimat dapat dilihat pada modul 2 bagian 3.2.5.1.

### b) Kalimat Majemuk

Demi keefisienan, orang sering menggabungkan beberapa pernyataan ke dalam satu kalimat. Akibat penggabungan itu lahirlah struktur kalimat yang di dalamnya terdapat beberapa kalimat dasar. Struktur kalimat yang di dalamnya terdapat dua kalimat dasar atau lebih disebut kalimat majemuk. Berdasarkan hubungan antarkalimat dasar itu, kalimat majemuk dikelompokkan menjadi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran.

#### 1) Kalimat Majemuk Setara

Struktur kalimat yang di dalamnya terdapat sekurang-kurangnya dua kalimat dasar dan masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat tunggal disebut kalimat majemuk setara (koordinatif). Kalimat majemuk setara terjadi dari dua kalimat tunggal atau lebih. Kalimat majemuk setara dikelompokkan menjadi empat jenis, sebagai berikut.

- a. Dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata *dan* atau *serta* jika kedua kalimat tunggal atau lebih itu sejalan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara penjumlahan.

Contoh:

Kami membaca

Mereka menulis

Kami membaca *dan* mereka menulis.

Tanda koma dapat digunakan jika kalimat yang digabungkan itu lebih dari dua kalimat tunggal.

Contoh:

Direktur tenang.

Karyawan duduk teratur.

Para nasabah antre.

Direktur tenang, karyawan duduk teratur, dan para nasabah antre.

Kalimat berikut terdiri atas dua kalimat dasar.

Saya datang, dia pergi.

Kalimat itu terdiri atas dua kalimat dasar yaitu *saya datang* dan *dia pergi*. Jika kalimat dasar pertama ditiadakan, unsur *dia pergi* masih dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mandiri. Demikian pula sebaliknya. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama. Itulah sebabnya kalimat itu disebut kalimat majemuk setara.

- b. Kedua kalimat tunggal yang berbentuk kalimat setara itu dapat dihubungkan oleh kata *tetapi* jika kalimat itu menunjukkan pertentangan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pertentangan.

Contoh:

- Amerika dan Jepang tergolong negara maju.
- Indonesia dan Brunei Darussalam tergolong negara berkembang.
- Amerika dan Jepang tergolong negara maju, *tetapi* Indonesia dan Brunei Darussalam tergolong negara berkembang.

Kata-kata penghubung lain yang dapat digunakan dalam menghubungkan dua kalimat tunggal dalam kalimat majemuk setara pertentangan ialah kata *sedangkan* dan *melainkan* seperti kalimat berikut.

- Puspiptek terletak di Serpong, *sedangkan* Industri Pesawat Terbang Nusantara terletak di Bandung.
- Ia bukan peneliti, *melainkan* pedagang.

- c. Dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata *lalu* dan *kemudian* jika kejadian yang dikemukakannya berurutan.

Contoh:

- Mula-mula disebutkan nama-nama juara MTQ tingkat remaja, *kemudian* disebutkan nama-nama juara MTQ tingkat dewasa.

- Upacara serah terima pengurus koperasi sudah selesai, *lalu* Pak Ustadz membacakan doa selamat.
- d. Dapat pula dua kalimat tunggal atau lebih dihubungkan oleh kata *atau* jika kalimat itu menunjukkan pemilihan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pemilihan.

Contoh:

Para pemilik televisi membayar iuran televisinya di kantor pos yang terdekat, *atau* para petugas menagihnya ke rumah pemilik televisi langsung.

## 2) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat mengandung satu kalimat dasar yang merupakan inti (utama) dan satu atau beberapa kalimat dasar yang berfungsi sebagai pengisi salah satu unsur kalimat inti itu misalnya keterangan, subyek, atau objek. Hubungan antara dua atau lebih unsur kalimat atau klausa dalam kalimat majemuk bertingkat menggunakan konjungtor yang berbeda dengan kalimat majemuk setara. Berikut ini kita akan membahas berbagai jenis hubungan tersebut.

### a. Hubungan waktu

Kata penghubung yang digunakan adalah *sejak, semenjak, sedari, ketika, sebelum, sesudah, hingga, sementara, seraya, tatkala, selama, selagi, serta, sambil, seusai, sesudah, setelah, jika, sampai, hingga*.

Contoh:

*Sejak* anak-anak, saya sudah terbiasa hidup sederhana.

### b. Hubungan syarat

Kata penghubung yang digunakan adalah *seandainya, andaikata, bilamana*.

Contoh:

- *Jika* Anda mau mendengarkannya, saya akan bercerita.
- Pembangunan balai desa ini akan berjalan lancar *jika* seluruh warga mau berpartisipasi.

### c. Hubungan tujuan

Kata penghubung yang digunakan adalah *agar, supaya, dan biar*.

Contoh:

Saya mengerjakan tugas itu sampai malam *agar* besok pagi dapat mengumpulkannya.

**d. Hubungan perlawanan (konesif)**

Kata penghubung yang digunakan adalah *walaupun, meskipun, kendatipun, sungguhpun*.

Contoh:

Walaupun hatinya sedih, ibu itu tidak mau menangis di hadapan anak-anaknya.

**e. Hubungan perbandingan**

Kata penghubung yang digunakan adalah *seperti, ibarat, bagaikan, laksana, alih-alih*.

Contoh:

Bu Tati menyayangi kemenakannya *seperti* beliau menyayangi anak-anaknya.

**f. Hubungan penyebab**

Kata penghubung yang digunakan adalah *sebab, karena, oleh karena*.

Contoh:

Rencana penyelenggaraan pentas seni di sekolah saya ditunda *karena* para pengisi acara belum siap.

**g. Hubungan akibat**

Kata penghubung yang digunakan adalah *sehingga, sampai, maka*.

Contoh:

Pada saat ini harga buku memang sangat mahal *sehingga* kami tidak sanggup membelinya.

**h. Hubungan cara**

Kata penghubung yang digunakan adalah *dengan, tanpa*.

Contoh:

Ia merangkai bunga-bunga itu dengan penuh konsentrasi.

**i. Hubungan sangkalan**

Kata penghubung yang digunakan adalah *seolah-olah, seakan-akan*.

Contoh:

Anak itu diam saja *seolah-olah* dia tidak melakukannya.

**j. Hubungan kenyataan**

Kata penghubung yang digunakan adalah *padahal, sedangkan*.

Contoh:



Dia pura-pura tidak tahu, *padahal* dia tahu banyak hal.

#### k. Hubungan hasil

Kata penghubung yang digunakan adalah *makanya*.

Contoh:

Wajah Tono cemberut, *makanya* saya takut untuk mendekatinya.

#### l. Hubungan penjelasan

Kata penghubung yang digunakan adalah *bahwa*.

Contoh:

Ia tidak tahu *bahwa* ayahnya seorang karyawan teladan.

### 3) Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran adalah gabungan antara kalimat majemuk setara dengan kalimat majemuk bertingkat (taksetara). Dalam kalimat majemuk campuran sekurang-kurangnya terdapat tiga inti kalimat atau tiga klausa.

Contoh:

1. Pekerjaan itu telah selesai *ketika* kakak datang *dan* ibu selesai memasak.

Klausa utama : pekerjaan itu telah selesai

Klausa bawahan : a) kakak datang

b) ibu selesai memasak.

2. Orang tua *yang* dudu-duduk di pinggir kolam dan membuka-buka koran itu, adalah tetangga kami.

Klausa utama : orang tua itu adalah tetangga kami

Klausa bawahan : a) orang tua yang dudu-duduk di pinggir kolam

b) orang tua membuka-buka koran

## 2.2 Jenis Kalimat menurut Bentuk Gayanya (Retorikanya)

Tulisan akan lebih efektif jika di samping kalimat-kalimat yang disusunnya benar, juga gaya penyajiannya (retorikanya) menarik perhatian pembacanya. Walaupun kalimat-kalimat yang disusunnya sudah gramatikal, sesuai dengan kaidah, belum tentu tulisan itu memuaskan pembacanya jika segi retorikanya tidak memikat. Kalimat akan membosankan pembacanya jika selalu disusun dengan konstruksi yang monoton atau tidak bervariasi. Misalnya, konstruksi kalimat itu selalu subjek-predikat-objek-ketengan, atau selalu konstruksi induk kalimat-anak kalimat.

Menurut gaya penyampaian atau retorikanya, kalimat majemuk dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu (1) kalimat yang melepas (induk-anak), (2) kalimat yang klimaks (anak-induk), dan (3) kalimat yang berimbang (setara atau campuran).

#### a) Kalimat yang Melepas

Jika kalimat itu disusun dengan diawali unsur utama, yaitu induk kalimat dan diikuti oleh unsur tambahan, yaitu anak kalimat, gaya penyajian kalimat itu disebut *melepas*. Unsur anak kalimat ini seakan-akan dilepaskan saja oleh penulisnya dan walaupun unsur ini tidak diucapkan, kalimat itu sudah bermakna lengkap.

Contoh:

a. Saya akan dibelikan mobil oleh Ayah jika saya lulus ujian sarjana.

IK

AK

b. Semua warga negara harus menaati segala perundang-undangan yang berlaku

IK

agar kehidupan di negeri ini berjalan dengan tertib dan aman.

AK

#### b) Kalimat yang Klimaks

Jika kalimat itu disusun dengan diawali oleh anak kalimat dan diikuti oleh induk kalimat, gaya penyajian kalimat itu disebut *berklimaks*. Pembaca belum dapat memahami kalimat tersebut jika baru membaca anak kalimatnya. Pembaca akan memahami makna kalimat itu setelah membaca induk kalimatnya. Sebelum kalimat itu selesai, terasa bahwa ada sesuatu yang masih ditunggu, yaitu induk kalimat. Oleh karena itu, penyajian kalimat yang konstruksinya anak-induk terasa berklimaks, dan terasa membentuk ketegangan.

Contoh:

a. Karena sulit kendaraan, ia datang terlambat ke kantornya.

AK

IK

b. Setelah 1.138 hari disekap dalam sebuah ruangan

AK

akhirnya tiga sandera warga negara Prancis itu dibebaskan juga.

IK

#### c) Kalimat yang Berimbang

Jika kalimat itu disusun dalam bentuk majemuk setara atau majemuk campuran, gaya penyajian kalimat itu disebut *berimbang* karena strukturnya memperlihatkan kesejajaran yang sejalan dan dituangkan ke dalam bangun kalimat yang bersimetri.

Contoh :

- a. Bursa saham tampaknya semakin bergairah, investor asing dan domestik berlomba melakukan transaksi, dan IHSG naik tajam.
- b. Jika stabilitas nasional mantap, masyarakat dapat bekerja dengan tenang dan dapat beribadat dengan leluasa.

Ketiga gaya penyampaian seperti di atas terdapat pada kalimat majemuk. Adapun kalimat pada umumnya dapat divariasikan menjadi kalimat yang panjang-pendek, aktif-pasif, inversi, dan pengedepanan keterangan.

## 2.3 Jenis Kalimat menurut Fungsinya

Menurut fungsinya, jenis kalimat dapat dirinci menjadi kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, dan kalimat seruan. Semua jenis kalimat itu dapat disajikan dalam bentuk positif dan negatif. Dalam bahasa lisan, intonasi yang khas menjelaskan kapan kita berhadapan dengan salah satu jenis itu. Dalam bahasa tulisan, perbedaannya dijelaskan oleh bermacam-macam tanda baca.

### a) Kalimat Pernyataan (Deklaratif)

Kalimat pernyataan dipakai jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap pada waktu ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan berbahasanya. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik).

Contoh:

Positif

- a. Presiden Gus Dur mengadakan kunjungan ke luar negeri.
- b. Indonesia menggunakan sistem anggaran yang berimbang.

Negatif

- a. Tidak semua bank memperoleh kredit lunak.
- b. Dalam pameran tersebut para pengunjung tidak mendapat informasi yang memuaskan tentang bisnis komdominium di kota-kota besar.

### b) Kalimat Pertanyaan (Interogatif)

Kalimat pertanyaan dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca tanda tanya). Pertanyaan sering menggunakan kata tanya seperti *bagaimana*, *di mana*, *mengapa*, *berapa*, dan *kapan*.

Contoh:

Positif

- a. *Kapan* Saudara berangkat ke Singapura?
- b. *Mengapa* dia gagal dalam ujian?

Negatif

- a. *Mengapa* gedung ini dibangun tidak sesuai dengan bestek yang disepakati?
- b. *Mengapa* tidak semua fakir miskin di negara kita dapat dijamin penghidupannya oleh negara?

### c) Kalimat Perintah dan Permintaan (Imperatif)

Kalimat perintah dipakai jika penutur ingin “menyuruh” atau “melarang” orang berbuat sesuatu. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik atau tanda seru).

Contoh:

Positif

- a. Maukah kamu disuruh mengantarkan buku ini ke Pak Sahluddin!
- b. Tolong buatlah dahulu rencana pembiayaannya.

Negatif

- a. Sebaiknya kita tidak berpikiran sempit tentang hak asasi manusia.
- b. Janganlah kita enggan mengeluarkan zakat kita jika sudah tergolong orang mampu.

### d) Kalimat Seruan

Kalimat seruan dipakai jika penutur ingin mengungkapkan perasaan “yang kuat” atau yang mendadak. (Biasanya, ditandai oleh menaiknya suara pada kalimat lisan dan dipakainya tanda seru atau tanda titik pada kalimat tulis).

Contoh:

Positif

- a. Bukan main, cantiknya.
- b. Nah, ini dia yang kita tunggu.

Negatif

- a. Aduh, pekerjaan rumah saya tidak terbawa.
- b. Wah, target KONI di Asian Games XIII tahun 1998 di Bangkok tidak tercapai.

## 2.4. Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif

### a) Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya melakukan suatu pekerjaan. Kata kerja aktif umumnya ditandai oleh awalan *me-*, seperti *menulis*, *membaca*, *membawa*, *mencatat*, *menyeberangi*, dan *melintasi*. Namun tidak sedikit kalimat aktif yang predikatnya tidak disertai kedua imbuhan tersebut, misalnya, *makan* dan *minum*.

Berdasarkan hubungan antara predikat dan objeknya, kalimat aktif dapat dibagi ke dalam empat kelompok.

a. Kalimat aktif transitif, yakni kalimat aktif yang predikatnya memerlukan objek.

Contoh:

- Pemerintah sedang mengembangkan industri mobil nasional.  
S                      P                      O
- Mantan napi itu mencuri sapi milik pak Dikson kemarin malam.  
S                      P                      O                      K

b. Kalimat aktif semitransitif, yakni kalimat yang predikatnya memerlukan pelengkap.

Contoh:

- Pengembangan industri nasional bergantung pada mutu SDM-nya.  
S                      P                      Pel.
- Keberhasilannya hanya bermodalkan ketekunan dan kejujuran.  
S                      P                      Pel.

c. Kalimat aktif dwitransitif, yakni kalimat yang memerlukan objek dan pelengkap.

Contoh:

- Anton meminjami temannya buku pengantar ilmu peternakan.  
S              P              O              Pel.
- Ayah membelanjai ibu pakaian.  
S              P              O Pel.

d. Kalimat aktif intransitif, yakni kalimat yang predikatnya tidak memerlukan objek maupun pelengkap.

Contoh:

- Dewi memasak di dapur.  
S              P              Ket.
- Sari bernyanyi.  
S              P

## b) Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan. Kalimat pasif, antara lain, ditandai oleh predikatnya yang berawalan *di-*, atau *ter-*, kata berimbuhan *ke-an*. Dan kata *kena*.

Contoh:

- Pameran produk peternakan dibuka oleh rektor.
- Soal-soal itu sedang dikerjakan.
- Kaki saya *terinjak* orang.

## Mengubah Kalimat Aktif menjadi Kalimat Pasif

Kaidah umum membuat kalimat pasif adalah sebagai berikut.

### a. Kaidah I

Pertukarkanlah pengisi subjek (S) dengan pengisi objek (O).

- Gantikanlah awalan *me(N)-* dengan *di-* pada predikat.
- Tambahkan kata *oleh* di belakang predikat (manasuka).

Contoh:

➤ Orang itu sudah mencuri ayam milik Pak Dikson dua kali (aktif).  
 S                    P                                    O                                    Ket.

➤ Ayam milik Pak Dikson sudah dicuri (oleh) orang itu dua kali (pasif).  
 S    P                                    Ket.1    Ket.2

### b. Kaidah II

Jika subjek pada kalimat aktif itu berupa kata ganti *aku, saya, kami, kita, engkau, kamu, Anda, dia, beliau*, atau *mereka*, maka berlaku kaidah berikut.

- Ubahlah letak S P O menjadi O S P
- Hapuskan awalan *me(N)-* dari P.
- Rapatkan S dengan P tanpa kata pemisah apa pun. Jika semula predikatnya mempunyai kata bantu seperti *akan, dapat* atau kata ingkat *tidak*, maka kata-kata itu diletakkan sebelum S.
- Gantikan *aku* dengan *ku-* dan *engkau* dengan *kau* (manasuka)

Contoh:

➤ Saya sedang membaca buku baru pembelian ayah.  
 S                    P                                    O

➤ Buku baru pembelian ayah sedang saya baca.

## S P

## 2.5. Kalimat Langsung dan tak Langsung

### a) Kalimat Langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang secara cermat menirukan sesuatu yang diucapkan orang. Bagian kutipan dalam kalimat langsung ada berupa kalimat tanya, kalimat berita, atau pun kalimat perintah.

Contoh:

- “Apakah gurumu baik?” tanya Cecep.
- Kata orang tua zaman dulu, “Malu bertanya, sesat di jalan.”
- “Jangan mendekat,” bentak penjahat itu.
- “Ayo, lari!” teriak penjahat itu pada teman-temannya.

### b) Kalimat tak Langsung

Kalimat tak langsung adalah kalimat yang melaporkan sesuatu yang diucapkan orang. Bagian kutipan dalam kalimat tak langsung semuanya berbentuk berita.

Contoh:

- Ali menanyakan baik tidaknya dosen saya.
- Orang tua zaman dulu berkata bahwa malu bertanya sesat di jalan.
- Penjahat itu membentak agar aku tidak mendekatinya.
- Sambil berteriak, penjahat itu menyuruh teman-temannya untuk lari.

## 3. PENUTUP

### 3.1 Ringkasan

Jenis-jenis kalimat bahasa Indonesia dapat dikelompokkan berdasarkan struktur gramatikal, bentuk gaya (retorika), dan fungsi kalimat. Berdasarkan struktur gramatikal, kalimat bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tunggal dan dapat pula berupa kalimat mejemuk. Menurut gaya penyampaiannya, kalimat dapat digolongkan menjadi kalimat yang melepas (induk-anak), kalimat yang klimaks (anak-induk), dan kalimat yang berimbang (setara atau campuran). Selanjutnya, menurut fungsi kalimat dapat dirinci menjadi kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, dan kalimat seruan.

Struktur gramatikal kalimat tunggal terdiri atas satu unsur subjek (S) dan satu unsur predikat (P) dengan pola pembentukan S + P atau P + S. Kalimat tunggal dapat diperluas dengan unsur tambahan (subyek, predikat, objek dan keterangan) sejauh unsur-unsur tersebut tidak

membentuk pola baru. Jika dua atau lebih pola kalimat dasar digabungkan akan menghasilkan kalimat majemuk. Pola hubungan kalimat majemuk dapat bersifat setara (koordinatif), tidak setara (subordinatif), ataupun campuran (koordinatif-subordinatif). Penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk tergantung pada gagasan yang akan disampaikan. Gagasan yang tunggal dinyatakan dalam kalimat tunggal sedangkan gagasan yang lebih dari satu diungkapkan dengan kalimat majemuk.

Selain memenuhi syarat gramatikal, kalimat harus disajikan secara menarik sehingga tidak membosankan pembaca. Agar menarik, kalimat dapat disusun dengan konstruksi kalimat yang bervariasi. Kevariasian konstruksi kalimat dapat berupa perubahan susunan kalimat seperti: induk kalimat-anak kalimat, anak kalimat-induk kalimat, kalimat majemuk setara atau majemuk campuran.

Kalimat yang memenuhi syarat gramatikal dan retorika dimaksudkan agar fungsi kalimat dalam menyampaikan ide atau gagasan penulis atau pembicara dapat dipahami secara baik dan benar. Fungsi kalimat dalam menyampaikan ide dimaksud dapat berupa kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, dan kalimat seruan. Kalimat pernyataan dipakai jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap pada waktu ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan berbahasanya. Kalimat pertanyaan dan kalimat perintah dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan dan ingin “menyuruh” atau “melarang” orang berbuat sesuatu.

## 3.2 Evaluasi

### 3.2.1 Soal Latihan

#### Bagian I

1. Apa yang dimaksud dengan kalimat tunggal!
2. Apakah kalimat perluasan selalu membentuk kalimat majemuk? Jelaskan!
3. Buatlah kalimat dengan pola dasar sebagai berikut:
  - a. KB + KB
  - b. KB + KK
  - c. KB + KS
  - d. KB + Kbil.
  - e. KB + KD
4. Perluaslah kalimat berikut menjadi kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas lima belas kata.



Mahasiswa berdiskusi

S P

5. Gabungkanlah pasangan kalimat berikut menjadi empat macam kalimat majemuk setara.

Ransum mahal

Peternak tetap membelinya

- a. Penjumlahan

.....

- b. Pertentangan

.....

- c. Pengurutan

.....

- d. Pemilihan

.....

6. Buatlah masing-masing satu kalimat dalam bentuk

- a. Kalimat majemuk bertingkat  
b. Kalimat majemuk campuran

### 3.2.2 Tes Formatif 3

1. Unsur inti dalam kalimat *Sekalipun hujan deras, orang tetap berduyun-duyun membeli karcis pertandingan final piala AFF* adalah ....
  - A. Hujan deras.
  - B. Membeli karcis.
  - C. Orang berduyun-duyun.
  - D. Pertandingan final piala AFF.
2. Kalimat berikut yang merupakan perluasan kalimat *Setiap bangsa memiliki bahasa* adalah..
  - A. Setiap bangsa yang ada di dunia ini memiliki bahasa yang terus-menerus berubah sejalan dengan perubahan zaman.
  - B. Setiap bangsa yang memiliki bahasa akan selalu menggunakan bahasanya itu untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.
  - C. Setiap bangsa memiliki bahasa dan setiap bahasa selalu dimiliki dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.
  - D. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, setiap warga harus memiliki bahasa sebagai sarana pengembangan budaya.
3. *Adik menelepon.*

Kalimat luas yang polanya masih sama dengan kalimat inti di atas adalah ....

- A. Adik saya tinggal di Kupang.
- B. Adik saya, yang tinggal di Kupang, belajar menelepon.
- C. Adik saya, yang tinggal di Kupang, menelepon kemarin.
- D. Adik yang menelpon saya tinggal di Kupang.

4. *Anton tinggal di Kupang. Sedangkan Yanti tinggal di Oesapa.*

Struktur kalimat di atas

- A. sudah betul karena sudah mempunyai subjek dan predikat.
- B. salah karena kedua penggalan di atas harus disatukan menjadi satu kalimat majemuk.
- C. betul karena kata *sedangkan* adalah ungkapan penghubung antar kalimat.
- D. betul karena kata *sedangkan* boleh dipakai pada awal kalimat.

5. *Lumpuhnya perekonomian, terutama di sektor riil, membuat bank sulit menyalurkan kredit investasi.*

Menurut strukturnya, kalimat di atas tergolong...

- A. kalimat tunggal.
- B. kalimat majemuk.
- C. kalimat majemuk bertingkat.
- D. kalimat majemuk campuran.

6. *Mereka sedang belajar ketika hujan turun dengan lebat.*

Klausa utama dalam kalimat majemuk di atas adalah ...

- A. Mereka sedang belajar
- B. Ketika hujan turun
- C. Ketika hujan turun dengan lebat
- D. Hujan lebat

7. *Walaupun pemerintah sudah menganjurkan agar masyarakat tetap tenang, mereka akan gelisah bila harga kebutuhan pokok naik.*

Induk kalimat di atas adalah...

- A. Pemerintah sudah menganjurkan.
- B. Masyarakat tetap tenang.
- C. Mereka akan gelisah.
- D. Harga kebutuhan pokok naik.

8. Kalimat-kalimat berikut termasuk kalimat majemuk bertingkat, kecuali....

- A. Mamasuki masa pensiun, ia merasa mempunyai waktu yang cukup untuk menolong orang banyak.
- B. Setelah memasuki masa pensiun, ia merasa mempunyai waktu yang cukup untuk menolong orang banyak.
- C. Karena menderita penyakit jantung, ia terpaksa berurusan dengan dokter.
- D. Ketika memasuki Pulau Bali, para pembawa Obor Persahabatan diterima oleh para pejabat Bali.
9. *Walaupun keringat membasahi tubuhnya, namun petani itu tetap mengayunkan cangkulnya di bawah terik matahari.*  
Struktur kalimat majemuk di atas salah, karena .....
- A. kelebihan tanda koma.
- B. pertentangan dua kalimat tunggal.
- C. kelebihan ungkapan penghubung.
- D. perluasan subjek.
10. Kalimat majemuk berikut salah, kecuali ...
- A. Menurut penulis buku itu menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu yang menelaah kerja sama manusia dalam mencapai tujuan.
- B. Menurut penulis buku itu menyatakan, bahwa manajemen adalah ilmu yang menelaah kerja sama manusia dalam mencapai tujuan.
- C. Penulis buku itu menyatakan, bahwa manajemen adalah ilmu yang menelaah kerja sama manusia dalam mencapai tujuan.
- D. Penulis buku itu menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu yang menelaah kerja sama manusia dalam mencapai tujuan.

### 3.2.3 Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban test formatif tiga yang terdapat pada bagian akhir dari modul ini dan hitunglah berapa jawaban anda yang benar.

Rumus :

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai :

90- 100 % = baik sekali

80- 89 % = baik

70 - 79 % = sedang

<69 % = kurang

Kalau anda mencapai tingkat penguasaan 89 % keatas, Anda dapat melanjutkan pada modul 4. Akan tetapi, jika tingkat penguasaan Anda kurang dari 80%, Anda harus mempelajari kembali modul 3, terutama bagian yang Anda belum kuasai.

### 3.2.4. Kunci Jawaban Tes Formatif 3

- |      |       |
|------|-------|
| 1. C | 6. A  |
| 2. A | 7. C  |
| 3. B | 8. A  |
| 4. B | 9. C  |
| 5. A | 10. D |

## 4. Daftar Pustaka

- Arifin, E. Zaenal dan S Amran Tasai.2006. *Cermat Berbahasa Indonesia: untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Kosasih, H.E., 2003. *Ketatabahasa dan Kesusteraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Yrama Widya, Bandung.
- Putrayasa, I B., 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori dan Peran)*. P.T. Refika Aditama, Bandung.
- P3B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Perum Balai Pustaka, Jakarta.
- P3B Depdiknas. 2007. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Indonesiatera, Yogyakarta.
- Sofyan, A.N., Ani, K., Wahya, K. Yudaatmadja, dan R. Y. Permadi, 2007. *Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Wydyatama, Bandung.

